

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Penglihatan mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia karena merupakan salah satu media untuk memperoleh informasi dari lingkungan. Fungsi penglihatan sangat banyak memberikan makna bagi setiap orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu manfaat dari penglihatan adalah kita bisa menyaksikan secara visual apa yang terjadi di hadapan kita dan di dunia ini. Dengan penglihatan kita bisa memperoleh informasi secara detil setiap bentuk benda, bermacam warna, cahaya, terang dan gelap. Namun demikian manusia mempunyai kemampuan penglihatan yang berbeda satu sama lain, ada yang bisa melihat dengan jelas atau dengan kata lain orang yang mempunyai penglihatan normal, ada yang bisa melihat hanya samar-samar atau dunia medis menyebutnya sebagai orang yang mempunyai penglihatan *low vision*, dan ada orang yang sama sekali tidak bisa melihat bahkan merasakan bahwa di sekelilingnya adalah gelap, orang yang seperti ini pada umumnya disebut buta atau dunia pendidikan menyebutnya tunanetra.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi tunanetra anatara lain karena keturunan, bawaan sejak dalam kandungan, peristiwa ketika persalinan atau sejak dilahirkan, akibat kecelakaan ketika masa kanak-kanak atau setelah dewasa, dan diakibatkan oleh penyakit mata seperti gloukoma progresif, atau penyakit campak rubella atau akibat dari virus toksoplasmosis.

Ketunanetraan banyak mempengaruhi kehidupan seseorang, antara lain seseorang yang terlahirkan sudah memiliki ketuanentraan (Lewis, 1987) akan bermasalah pada penguasaan pra-bahasa (Mason and McCall:1997). Selain itu ketunanetraan mengakibatkan hambatan di dalam perkembangan kognitif, seperti yang dikemukakan oleh Lowenfeld (1981) ada tiga keterbatasan dasar bagi tunanetra yaitu : keterbatasan dalam ruang dan variasi konsep, keterbatasan kemampuan tentang perpindahan menuju suatu tempat, dan keterbatasan di dalam interaksi dengan lingkungan (Mason dan McCall : 1997)

Akibat dari keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra, maka di dalam pembelajaran perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut : siswa tunanetra membutuhkan pengalaman kongkrit, membutuhkan berbagai pengalaman yang saling terkait dan membutuhkan belajar melalui aktivitas (Lowenfeld:1981). Dengan demikian anak tunanetra yang tidak mendapatkan informasi dari lingkungan melalui penglihatan akan terhambat perkembangan hargadirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya. Karena dengan ketidakmampuannya menggunakan penglihatan tunanetra dapat memperoleh informasi dengan mengoptimalkan pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap.

Uraian di atas mengenai anak tunanetra sangat mendasari pengelolaan kelas bagi siswa tunanetra, baik di sekolah khusus maupun di sekolah umum. Untuk mencapai pengajaran yang berdasarkan kebutuhan siswa diperlukan pengelolaan kelas yang tepat, yaitu pegelolaan lingkungan sosial kelas di dalam kegiatan proses belajar mengajar, yang merupakan salah satu faktor penunjang

dra Pius. ATN.

keberhasilan pencapaian tujuan matapelajaran dan penyesuaian sosial siswa tunanetra.

Pengelolaan lingkungan sosial kelas yang dimaksud adalah berupa pengaturan suasana di dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan matapelajaran tertentu, merupakan bagian penting dari pengelolaan kelas.

Pengelolaan kelas merupakan usaha guru untuk menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana belajar yang kondusif. Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Winzer (1995) bahwa pengelolaan kelas adalah cara-cara yang ditempuh guru dalam menciptakan lingkungan kelas agar tidak terjadi kekacauan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial (Winataputra : 1998), yaitu berupa perilaku yang diharapkan dari setiap tujuan matapelajaran dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperoleh keberhasilan tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial siswa perlu ditunjang oleh suasana kelas yang kondusif dan penataan fisik kelas yang menunjang terciptanya suasana belajar yang produktif dan efektif.

Uraian di atas menunjukkan bahwa banyak hal yang harus dilakukan oleh guru di dalam pengelola kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Terlebih mengelola kelas yang memiliki siswa tunanetra.

Pengelolaan kelas bagi siswa tunanetra memiliki prinsip-prinsip antara lain sebagai berikut: Diperlukan data tentang siswa tunanetra melalui asesmen, perencanaan program pendidikan individual, program pendidikan yang diadaptasi,

guru harus memiliki pengetahuan khusus tentang ketunetraan, diperlukan tim kerja dalam pelayanan siswa tunanetra, dan membutuhkan alat bantu khusus.

Guru-guru di sekolah-sekolah umum pada dasarnya tidak memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus termasuk tunanetra, yang tentunya akan bermasalah di dalam pengelolaan kelas yang memiliki siswa tunanetra. Permasalahan yang akan ditemukan oleh guru, terutama pada aspek pembelajaran yang berdasarkan kebutuhan siswa tunanetra. Apakah guru di sekolah tersebut memahami siswa tunanetra, tahu kondisinya, kemampuannya, dan bagaimana memperlakukannya?

Permasalahan tersebut di atas dapat diketahui melalui pendapat sebagian besar guru-guru SMA pada sebuah seminar sosialisasi anak berkebutuhan khusus yang diadakan Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan di Kota Makassar, pada bulan Agustus tahun 2005. Mereka berpendapat, bahwa pelayanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum akan menimbulkan banyak masalah, karena guru-guru di sekolah umum tidak memiliki pengetahuan khusus tentang anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunanetra.

Pembicaraan secara informal dengan sekitar sepuluh orang guru SMA negeri dan swasta di Kota Makassar tersebut, diketahui pendapat guru-guru SMA, bahwa yang memiliki pengetahuan tentang siswa tunanetra adalah guru-guru sekolah luar biasa (SLB), oleh sebab itu sebaiknya siswa tunanetra bersekolah di SLB karena hanya guru-guru SLB yang memiliki pengetahuan tentang siswa tunanetra.

Di Kota Makassar terdapat 20 SMA Negeri dan 88 SMA Swasta (Dikmenum Dinas Pendidikan Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2005) yang setiap tahun ajaran menerima siswa baru, namun hanya beberapa SMA yang menerima siswa kebutuhan khusus, diantaranya adalah SMA "X" Kota Makassar setiap tahun menerima siswa tunanetra lulusan SLB-A, dan telah meluluskan enam orang siswa tunanetra, bahkan ada siswa tunanetra lulusan SMA "X" berprestasi, yaitu nilai hasil belajar tahap akhir termasuk ke dalam ranking terbaik. Sehingga siswa tunanetra tersebut dapat melanjutkan ke perguruan tinggi negeri tanpa UMPTN, padahal guru-guru di SMA "X" ini tidak ada yang memiliki pengalaman mengajar siswa tunanetra, tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan khusus dan tidak ada yang pernah mengikuti pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti berkeinginan mengetahui bagaimana pengelolaan kelas bagi siswa tunanetra di SMA "X" tersebut, sehingga dapat membuat siswa tunanetra berhasil dengan baik. Dengan demikian peneliti berkeinginan meneliti tentang pengelolaan kelas yang memiliki siswa tunanetra dalam *setting* susana kelas dalam kegiatan belajar mengajar.

Suasana di dalam kegiatan belajar mengajar tercipta karena upaya guru, sehingga siswa merasa senang atau tidak senang di dalam mengikuti pelajaran. Suasana yang diciptakan oleh guru mempengaruhi setiap siswa di dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena seorang siswa yang tidak diterima kehadirannya di kelas akan merasa tidak aman dan tidak nyaman, sehingga berpengaruh kepada

hasil pencapaian tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial dengan lingkungannya.

Merujuk pada pendapat Bandura, bahwa keberhasilan guru dalam mengelola iklim *psiko-sosial* kelas dipengaruhi oleh karakter guru itu sendiri (Winataputra : 1998). Begitu juga menurut Vygotsky, bahwa perubahan perilaku siswa tergantung pada upaya guru, karena perubahan perilaku terjadi dengan cara mengimitasi dan berpartisipasi aktif di dalam kegiatan kelompok yang dirancang oleh guru (Berk :2003)

Penelitian mengenai pengelolaan kelas bagi siswa tunanetra merupakan upaya guru yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial siswa tunanetra, adalah sebuah perilaku, dimana Warner dan Defleur berpendapat bahwa perilaku ditentukan oleh faktor-faktor situasional, direalisasikan bila kondisi dan situasi memungkinkan, dan potensi reaksi sudah terbentuk dalam diri individu (Azwar : 2002). Dengan demikian ketika guru berhadapan dengan siswa tunanetra, muncul potensi dirinya melakukan upaya tambahan untuk memenuhi kebutuhan siswa tunanetra antara lain dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara menyentuhnya, menggunakan bahasa verbal, informasi lengkap dan jelas, serta hal-hal lain yang menurut guru harus dilakukan untuk siswa tunanetra.

Dengan diketahuinya pengelolaan kelas yang dilakukan guru-guru SMA "X" tersebut, peneliti berharap menemukan prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang memiliki siswa tunanetra di SMA Biasa, sehingga dapat dijadikan contoh bagi SMA-SMA lain di kota Makassar untuk menerima siswa tunanetra.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diketahui bahwa SMA “X” sedang berupaya memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa tunanetra, dimana siswa tunanetra yang ada sekarang ini sudah berada di kelas XI.

Sebagai upaya pelayanan pendidikan kepada siswa tunanetra dibutuhkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang memiliki siswa tunanetra bagi guru-guru yang menanganinya. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas tersebut dapat dirumuskan berdasarkan pada deskripsi objektif tentang pernyataan-pernyataan guru-guru pengajar siswa tunanetra dan pelaksanaan pembelajaran siswa tunanetra di SMA “X”. Dengan demikian penelitian ini difokuskan pada :

1. Bagaimana pemahaman guru tentang siswa tunanetra.

Pertanyaan penelitian diuraikan dalam bentuk yang lebih rinci sebagai berikut:

- a. Bagaimana guru mengetahui kondisi penglihatan yang dimiliki siswa tunanetra?
- b. Bagaimana guru mengetahui permasalahan yang dimiliki siswa tunanetra?
- c. Bagaimana guru mengetahui kebutuhan-kebutuhan siswa tunanetra di dalam belajar?
- d. Bagaimana guru memperlakukan siswa tunanetra?

2. Bagaimana upaya guru mengelola lingkungan sosial kelas yang memiliki siswa tunanetra di dalam KBM.

Pertanyaan penelitian diuraikan dalam bentuk yang lebih rinci sebagai berikut :

- a. Bagaimana guru merencanakan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bagi siswa tunanetra?



- b. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada kelas yang memiliki siswa Tunanetra?
  - c. Bagaimana guru mengembangkan manifestasi keguruan yang dimilikinya di dalam kegiatan belajar mengajar?
3. Bagaimana upaya guru menata fisik kelas yang menunjang terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif.

Pertanyaan penelitian diuraikan dalam bentuk yang lebih rinci sebagai berikut :

- a. Bagaimana penataan barang-barang di dalam kelas yang memiliki siswa tunanetra?
- b. Bagaimana penempatan dan atau pengaturan duduk siswa di dalam kegiatan belajar mengajar?
- c. Bagaimana guru memfasilitasi siswa tunanetra di dalam kegiatan belajar mengajar?

### **C. Penjelasan Konsep Penelitian**

Judul tesis ini adalah Pengelolaan Kelas bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Menengah Atas Biasa. Penggunaan kata “Biasa” pada Sekolah Menengah Atas Biasa, dimaksudkan untuk tidak menjadikan penafsiran yang keliru tentang sekolah menengah atas untuk siswa-siswa biasa dan sekolah menengah atas untuk siswa-siswa di sekolah segregasi (SLB). Masyarakat sekolah mengenal adanya sekolah menengah atas yang hampir semua siswanya adalah siswa-siswa yang tidak mempunyai kecacatan (normal) disebut SMA Biasa, dan ada sekolah



menengah atas yang diperuntukan bagi siswa-siswa yang memiliki kecacatan atau di sebut sekolah menengah luar biasa (SMLB)

Merujuk kepada pertanyaan utama penelitian, dalam penelitian ini terdapat tiga konsep utama yaitu : Upaya guru, pengelolaan kelas, dan siswa tunanetra.

Upaya guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha, ikhtiar untuk menyampaikan suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar (Purwadarminta:2001). Usaha yang dilakukan guru adalah upaya tambahan dalam aspek interaksi dan komunikasi berupa pengoptimalan indra-indra lain selain penglihatan, yaitu dengan melalui sentuhan, penggunaan bahasa verbal, informasi yang jelas dan lengkap, dan memperlakukan secara wajar.

Pengelolaan kelas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara-cara yang ditempuh guru dalam menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial, di dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Siswa tunanetra yang dimaksud dalam penelitian inia adalah remaja yang mempunyai kondisi fisik tunanetra total yang tidak dapat memfungsikan penglihatnya, karena kondisi mata yang sama sekali tidak memiliki persepsi cahaya walaupun menggunakan alat bantu yang ada, dan tidak memiliki kecacatan lain. Di dalam pembelajaran, siswa tersebut menulis dan membaca menggunakan Braille, serta memperoleh informasi menggunakan indra-indra lain yang masih berfungsi

Disamping ketiga konsep utama di atas yaitu : upaya guru, pengelolaan kelas, dan siswa tunanetra, berdasarkan rumusan sub-pertanyaan penelitian maka



terdapat beberapa konsep tambahan adalah : latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pemahaman, permasalahan, kebutuhan, keagamaan, dan pentaan fisik kelas. Definisi konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut :

1. Latar belakang pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan keguruan yang pernah dijalani oleh guru, meliputi SPG, SGPLB, dan S-1. termasuk pelatihan atau penataran tentang ketunanetraan atau tentang anak berkebutuhan khusus.
2. Pengalaman mengajar dimaksud adalah rentang waktu guru dalam menjalani profesi sebagai guru sekolah menengah atas terutama mengajar siswa tunanetra
3. Pemahaman dimaksud sebagai pengetahuan yang mendalam dan dihayati oleh guru tentang pengajaran dan ketunanetraan.
4. Permasalahan dimaksud adalah hambatan yang dialami guru dan siswa di dalam proses belajar mengajar, mengingat siswa tunanetra mempunyai keterbatasan di dalam ruang dan variasi konsep, keterbatasan di dalam perpindahan menuju suatu tempat, dan keterbatasan di dalam interaksi dengan lingkungan (Mason dan McCall :1997)
5. Kebutuhan yang dimaksud adalah akibat dari keterbatasan yang dimiliki oleh tunanetra maka siswa tunanetra membutuhkan pengalaman kongkrit, membutuhkan pengalaman yang saling terkait, dan membutuhkan belajar melalui aktivitas (Lowenfeld :1981).

6. Manifestasi keguruan yang dimaksud perlakuan guru terhadap siswa tunanetra di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, antara lain, ramah, sabar, realistik, akrab, menghargai, dan menasehati.
7. Pengelolaan lingkungan sosial siswa tunanetra, yang dimaksud adalah pentaan acara-acara di dalam kegiatan belajar mengajar pada kelas yang memiliki siswa tunanetra, yaitu berupa perencanaan program KBM, pelaksanaan KBM termasuk evaluasi yang dilakukan.
8. Pentaan fisisk kelas, yang dimaksud adalah pentaan ruangan kelas, penataan duduk siswa, dan fasilitas yang menunjang terciptanya suasana belajar yang kondusif.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman tentang pengelolaan kelas yang mendukung keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dan penyesuaian sosial siswa tunanetra di Sekolah Menengah Atas Biasa. Dan menemukan prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang memiliki siswa tunanetra di SMA Biasa.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari temuan penelitian ini antara lain adalah : **Pertama**, sebagai bahan rujukan kepada guru-guru SMA “X” dan guru-guru SMA di Kota Makassar di dalam memnerikan pelayanan kepada siswa tunanetra. **Kedua**, sebagai bahan rujukan kepada Pusat Sumber Kota Makassar yang memiliki tugas dan fungsi diantaranya melakukan kerjasama dengan sekolah-sekolah reguler dalam memberikan informasi dan pelayanan anak-anak berkebutuhan khusus, serta produksi buku-buku Braille. **Ketiga**, sebagai bahan

rujukan bagi Dinas Pendidikan propinsi Sulawesi Selatan sebagai pemegang kebijakan di dalam penyelenggaraan pendidikan bagi siswa tunanetra di tingkat sekolah menengah atas.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi penelitian adalah studi kasus, yaitu kasus tunggal. Pendekatan penelitian kualitatif dan strategi penelitian studi kasus dipandang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menuntut diperoleh data penelitian yang mendalam tentang fenomena penelitian yaitu pengelolaan kelas yang memiliki siswa tunanetra. Metoda pengumpulan data yang digunakan adalah : wawancara semi terstruktur, observasi partisipatif, dan pembicaraan informal atau *informal talk*.

#### **F. Lokasi Penelitian**

Yang menjadi fenomena dalam penelitian ini adalah pengelolaan kelas bagi siswa tunanetra di sebuah sekolah menengah umum. Artinya pengelolaan kelas yang memiliki siswa tunanetra di SMA dilakukan oleh guru umum. Dengan demikian, berdasarkan ruang lingkup rumusan pertanyaan utama penelitian dan rumusan-rumusan sub-pertanyaan penelitian, yang menjadi unit analisis atau kasus di dalam penelitian ini adalah kelas yang memiliki siswa tunanetra.

Dalam memilih lokasi penelitian dipilih sekolah menengah atas yang terdapat siswa tunanetra di kota Makassar. Berdasarkan data dari pusat sumber Makassar diketahui terdapat empat SMA yang sedang menangani siswa tunanetra lulusan SLB-A YAPTI, yaitu SMA Swasta K, SMA Swasta P, SMA Swasta D,

dan SMA Negeri "X" yang kesemuanya berada di Kota Makassar. Dengan mempertimbangkan kemampuan peneliti, berdekatan dengan pusat sumber, dan sekolah milik pemerintah, kemudian ditetapkan tempat penelitian adalah SMA Negeri "X" Kota Makassar.

Deskripsi ini untuk memberi informasi latar dimana fenomena penelitian terjadi.

SMA Negeri "X" kota Makassar berada di daerah utara kota, berada di daerah yang mudah dijangkau, karena berada di dipinggir jalan raya dan jalur kendaraan umum serta tersedia transportasi umum menuju kesana, sehingga memudahkan siapa saja yang mengunjunginya termasuk bagi yang tunanetra.

Bangunan gedung SMA Negeri "X" Kota Makassar, adalah bangunan yang cukup besar dan berdiri di atas lahan seluas dua hektar, terdiri dari berbagai ruang, yaitu ruang belajar yang memuat 40 siswa diperuntukkan bagi kelas 1, 2, dan 3 sebanyak 28 ruangan, ruangan tata usaha, ruang kepala sekolah, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, ruangan komputer, perpustakaan, ruangan guru, dapur, gudang, toilet siswa, toilet guru, warung sekolah/koperasi dan kantin, mempunyai lapangan olahraga yang dikelilingi oleh pohon-pohon sehingga membuat teduh, yaitu lapangan basket, badminton, volly, takrow, putsal, dan bakpasir untuk atletik, memiliki pasilitas ibadah dan terdapat pos keamanan atau penjagaan oleh satpam, sehingga cukup memberikan kemudahan dan aman bagi siswa tuannetra untuk bergerak dan mengenali lingkungan sekolah.

Bangunan gedung berdiri pada lahan yang datar, bangunan permanen, memiliki halaman untuk parkir kendaraan roda empat dan tempat penyimpanan

kendaraan roda dua bagi siswa dan guru. Sepanjang teras kelas dan koridor dibatasi oleh pagar, dan setiap ruangan diberi nama.

SMA Negeri "X" kota Makassar, memiliki siswa kelas satu sebanyak 375 siswa, kelas dua IPA sebanyak 240 siswa, kelas dua IPS sebanyak 122 siswa, kemudian kelas tiga IPA sebanyak 270 siswa dan kelas tiga IPS sebanyak 150 siswa. Jumlah siswa keseluruhan adalah 1157 siswa. Jumlah guru laki-laki sebanyak 32 orang dan guru perempuan 52 orang, kemudian tenaga tata usaha laki-laki 6 orang dan perempuan 6 orang, pustakawan 2 orang, petugas kebersihan sekolah 2 orang, dan penjaga keamanan sebagai satpam 1 orang. Jumlah tenaga edukatif dan tenaga administrasi sekolah sebanyak 101 orang.

Keaadaan ruangan kelas yang memiliki siswa tunanetra, berukuran 5 x 6 m<sup>2</sup>, lantai ubin berwarna abu-abu, dinding tembok berwarna putih, langit-langit berwarna putih dan terdapat dua mata lampu neon panjang 50 cm, pintu satu buah berwarna abu-abu menghadap ke timur, jendela kaca nako berkusen warna abu-abu berada disepanjang bagian selatan kelas atau belakang deretan kursi murid, didinding sebelah timur terpasang gambar-gambar pahlawan nasional dan pahalawan daerah, Papan tulis berada di sebelah utara, di atas papan tulis terdapat poster presiden dan wakil presiden Republik Indonesia, disamping kiri papan tulis terdapat papan absen siswa dan jadwal piket kelas, sebelah kanan papan tulis terdapat struktur organisasi kelas, jadwal pelajaran dan berdiri tiang dengan bendera Indonesia

Kursi dan meja murid berjajar ke belakang, terdiri dari empat shap kebelakang, satu shap terdiri dari 5 baris kursi dan 1 meja siswa, 2 shap terdiri

dari siswa laki-laki dan 1 shap siswa perempuan. Keadaan meja dan kursi murid cukup layak untuk digunakan.

Meja dan kursi guru berwarna coklat, diberi taplak meja, di atasnya terdapat pas bunga plastik berwarna merah dengan daun warna hijau. Meja dan kursi guru berada di depan sebelah pojok kanan kelas dengan keadaan cukup layak untuk digunakan, lantai landasan meja dan kursi guru 20 cm lebih tinggi dari landasan meja dan kursi siswa, sehingga bila guru berdiri di depan kelas dapat melihat seluruh siswa dalam kelas tersebut dan seluruh siswa dapat melihat guru.

Keberadaan gedung SMA Negeri "X" adalah, bangunan cukup luas, terdiri dari berbagai ruang yaitu ruang belajar yang memuat 40 siswa per kelas diperuntukkan bagi kelas 1, 2, dan 3 sebanyak 28 ruangan ruangan, ruangan tata usaha, ruang kepala sekolah, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, ruangan komputer, perpustakaan, ruangan guru, dapur, gudang, toilet siswa, toilet guru, warung sekolah/koprasi dan kantin, mempunyai lapangan olahraga : basket, badminton, volly, takrow, putsal, dan bakpasir untuk atletik, memiliki pasilitas ibadah dan terdapat pos keamanan atau penjagaan oleh satpam, sehingga cukup memberikan kemudahan dan aman bagi siswa tuannetra untuk bergerak dan menganali lingkungan sekolah. Selain itu bangunan berdiri pada lahan yang datar, bangunan permanen, memiliki halaman, sepanjang teras kelas dan koridor dibatasi oleh pagar, dan setiap ruangan diberi nama.

SMA Negeri "X" cukup dikenal oleh masyarakat dan berada di daerah yang mudah dijangkau oleh kendaraan umum, sehingga mudah bagi siswa tunanetra untuk melakukan perjalanan secara mandiri ke SMA "X" tersebut.

